

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru pendidikan jasmani memiliki peran penting, berposisi strategis, dan bertanggungjawab dalam pendidikan nasional. Guru pendidikan jasmani memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar, dan pembina. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Membina berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik kepada siswa. Semua komponen tersebut menuntut kinerja guru yang tinggi. Sementara itu ada indikasi kinerja rendah para guru seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2007: 9) disebabkan oleh:

(a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*), (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, (g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sagala (2007: 38) menyebutkan bahwa kinerja guru selama ini terkesan tidak optimal disebabkan oleh:

. . . guru melaksanakan tugasnya hanya sebagai kegiatan rutin, ruang aktivitas. Inovasi bagi guru relatif tertutup dan kreativitas bukan merupakan bagian dari prestasi. Jika guru mengembangkan kreativitasnya, guru tersebut cenderung dinilai membuang-buang waktu dan boros. Hasil penataran guru pada berbagai bidang studi belum menunjukkan daya kerja berbeda dibanding kinerja para guru yang tidak ikut penataran. Tidak ada kontrol terhadap hasil penataran meski penataran itu menghabiskan biaya cukup besar.

Analisis situasi secara umum kinerja guru pendidikan jasmani di Kecamatan Conggeang dan Kecamatan Sumedang Utara berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Pengamatan penulis terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dapat dikemukakan beberapa kelemahan antara lain yaitu ada beberapa guru pendidikan jasmani jarang menggunakan RPP sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. RPP adalah skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Bahkan dirinci pula berapa menit kegiatan awal untuk melaksanakan kegiatan rutin, apersepsi dan penjajagan untuk mengenal bekal awal siswa. Waktu yang digunakan untuk kegiatan inti, dan rincian waktu untuk kegiatan akhir.

Beberapa guru penjas merasa pergantian kurikulum yang sering terjadi selama ini membuat pelaksanaan pembelajaran tidak mencapai hasil yang diharapkan dan terkesan dipaksakan, seperti digulirkannya KBK yang belum terlaksana dengan baik sudah diganti lagi dengan KTSP, walaupun tujuan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru penjas merasa pemerintah harus memperhatikan situasi, kondisi sarana dan prasarana antara sekolah di perkotaan dan sekolah yang ada di pedesaan walaupun dengan memodifikasi alat pembelajaran tetap merasa belum mencapai hasil yang baik.

Masih ada guru pendidikan jasmani cenderung menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Pendekatan yang dilakukan seperti halnya pendekatan pelatihan olahraga. Dalam pendekatan ini, guru menentukan tugas-tugas ajarnya kepada siswa melalui kegiatan fisik tidak ubahnya seperti

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

melatih suatu cabang olahraga. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak optimalnya fungsi pengajaran pendidikan jasmani sebagai medium pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi anak seutuhnya.

Masih adanya beberapa kepala sekolah yang kurang memperhatikan dan kurang mendukung terhadap kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran penjas, seperti pengadaan bola, net dan yang lainnya. Padahal kondisi bola sudah tidak layak pakai, net yang sudah tidak memadai. Kepala sekolah terkadang mengedepankan keperluan peralatan yang dibutuhkan oleh mata pelajaran yang di Ujian Nasionalkan, bahkan ada beberapa sekolah yang mengurangi jam pelajaran penjas pada siswa kelas VI pada saat menghadapi Ujian Nasional, dengan alasan agar siswa lebih terfokus pada Ujian Nasional.

Analisis situasi secara khusus tentang kinerja guru pendidikan jasmani SD di Kecamatan Conggeang menurut Bapak Cece Sumiarsa, S.Pd guru pendidikan jasmani SDN Conggeang II menunjukkan indikasi :

- (a) belum mampu memberikan dukungan terhadap sesama guru pendidikan jasmani, seperti ada beberapa guru penjas dalam melaksanakan kegiatan pekan olahraga hanya mau melakukan tugas dibidangnya saja tanpa rasa ingin membantu guru penjas yang di bidang lain dalam pekan olahraga tersebut
- (b) belum mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif. Seperti ada sebagian guru penjas yang tidak mau mendengarkan pendapat guru penjas yang lain, dan merasa benar sendiri.

Kinerja guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar di Kecamatan Conggeang menurut Bapak Adang Mulyana, S.Pd kepala sekolah SDN Conggeang I menunjukkan indikasi:

- (a) belum mampu mengembangkan kemampuannya, seperti beberapa guru penjas yang kurang berminat untuk mengikuti penataran atau pelatihan

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan berbagai alasan yang diungkapkan guru penjas tersebut (b) kurang terampil dan tekun dalam melaksanakan pekerjaannya. Seperti ada sebagian guru penjas datang ke sekolah hanya sebatas mengajar tanpa melakukan kegiatan seperti ekstrakurikuler padahal potensi siswa kurang tergali.

Kinerja guru pendidikan Jasmani SD di Kecamatan Sumedang Utara menurut Bapak Endang, S.Pd guru pendidikan jasmani SDN Rancamulya menunjukkan indikasi:

(a) bahwa penggunaan sarana dan prasarana belum begitu memadai, sehingga menjadi kendala bagi guru penjaskes dalam mengaplikasikan proses belajar mengajar, seperti penggunaan lapang yang berbarengan dengan kelas yang lain (b) kadang-kadang guru hanya memberikan materi secara teoritik, sementara praktiknya tidak dapat diterapkan. Ini terjadi karena keterbatasan sarana penunjang dan pemahaman guru tentang bagaimana ia mempunyai kreasi dan memodifikasi alat, lapangan, aturan, dan waktu.

Kinerja guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar di Kecamatan Sumedang Utara menurut Ibu Yeni R Pusparini, S.Pd kepala sekolah SDN Rancamulya menunjukkan indikasi:

(a) kurang menggunakan berbagai metode sehingga kelas kurang hidup dan siswa menjadi bosan, seperti masih adanya guru penjas yang menggunakan gaya mengajar komando dalam mengajar (b) kurang memberikan bantuan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan bantuan guru diharapkan siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan.

Rendahnya kinerja guru berdasarkan hasil survei pada tingkat global lebih disebabkan beberapa indikasi, seperti yang dikemukakan Lutan (Husdarta, 2009: 80) yaitu "Mulai dari alokasi waktu yang terbatas, kelangkaan infrastruktur, kualifikasi tenaga yang tidak sesuai, hingga biaya yang sangat minim." Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang menurut Sutermeister (Riduwan, 2010: 356) yaitu ". . . latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, sikap

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kepribadian, organisasi, para pemimpin, kondisi sosial, kebutuhan individu, kondisi tempat kerja, kemampuan, motivasi kerja, dan sebagainya.” Sejalan dengan itu untuk mendukung kinerja guru harus memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan program pendidikan jasmani sesuai dengan pendapat Abduljabar (2000: 59) adalah sebagai berikut :

- Masyarakat
- Kebijakan DISDASMEN
- Sikap guru, siswa dan konsumen
- Fasilitas dan peralatan
- Penjadwalan
- Ukuran kelas
- Guru pendidikan jasmani
- Iklim dan kondisi geografis
- Tekanan-tekanan sosial
- Penelitian-penelitian

Mewujudkan kinerja guru pendidikan jasmani yang tinggi harus ditunjang oleh kompetensi guru pendidikan jasmani sehingga guru pendidikan jasmani memiliki kualitas yang memadai, karena guru merupakan satu komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan. Rendahnya kompetensi guru penjas disebabkan masalah individu dan organisasi sebagai alasan utama. Dari aspek individu, guru tidak mengembangkan kompetensinya sendiri dengan baik, kurang membaca dan melakukan penelitian dan enggan untuk memperbaiki diri. Temuan lain yang menarik adalah bahwa guru takut untuk mencoba sesuatu yang baru sehingga mengakibatkan beberapa masalah dalam organisasi sesuai dengan pendapat Akbasli (2010: 21) yaitu:

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

. . . competency was low mentioned individual and organisational problems as the main reason. From an individual aspect, it was stated that the teachers do not develop their own competencies sufficiently, they do not read and research and they are reluctant to improve themselves. Another interesting finding is that teachers are afraid to try something new. In our opinion, the reasons for this problem (which we include in the individual category) may result from some organisational issues.

Permasalahan guru pendidikan jasmani seperti dipaparkan di atas berkaitan dengan profesionalisme guru sehingga guru dituntut untuk menjadi profesional seperti yang dijelaskan Supriadi (Mulyasa, 2007: 11) yaitu sebagai berikut:

1. Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya;
2. Menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarnya kepada peserta didik;
3. Bertanggung jawab memamatu hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi;
4. Mampu berfikir sistimatis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya;
5. Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Melalui profesionalisme guru, maka guru bukan hanya mengajar. Seperti yang diungkapkan Kusanandar (2007: 50) yaitu:

. . . guru tidak lagi sebagai pengajar (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (counselor), dan manajer belajar (learning manager). Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing atau konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya.

Guru pendidikan jasmani juga harus memiliki pandangan yang jauh terhadap pekerjaan yang ditekuninya. Artinya semangat kerja yang tinggi akan berpengaruh positif, peran serta dan faktor ini harus mendapat dukungan dari pimpinan/kepala sekolah yang secara terus menerus memberikan dorongan pada guru pendidikan jasmani untuk bekerja optimal dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya itu. Sejalan dengan pendapat Sagala (2007: 105) yaitu:

Peran kepala sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran, melakukan pembinaan pertumbuhan jabatan guru, dan dukungan profesionalitas lainnya menjadi suatu kekuatan tersendiri bagi guru melaksanakan tugas profesionalnya. Pemberian fasilitas kepada guru sebagai kegiatan memanusiakan manusia, akan memotivasi guru untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya memberikan layanan belajar dan bekerja secara profesional.

Selayaknya dalam mendidik siswa guru pendidikan jasmani harus berdasarkan pada perencanaan pengajaran. Beberapa alasan guru pendidikan jasmani harus berdasarkan perencanaan pengajaran menurut Suherman (2009: 60) yaitu "(1) waktu mengajar yang relatif terbatas, (2) jumlah siswa dan fasilitas, (3) latar belakang guru, (4) karakteristik siswa, (5) keterlibatan guru lain."

Guru merupakan sosok penting yang memiliki peran strategi dalam dunia pendidikan. Peran dan fungsinya sebagai "ujung tombak" dalam proses pendidikan, bahkan guru merupakan orang yang paling bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan baik di masyarakat pedesaan dan perkotaan. Sebaiknya guru pendidikan jasmani menghindari pendekatan negatif. Mengenai pendekatan negatif yang harus dihindari menurut Abduljabar (2000: 64) adalah :

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Menghindari perbandingan
2. Membuat perlakuan palsu
3. Menjadi sarkastik
4. Mengejek/menghina
5. Bertindak melebihi situasi

Mengingat tugas dan tanggungjawab guru yang begitu penting, sehingga pemerintah melindungi hak dan kewajiban guru melalui Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Melalui undang-undang ini diharapkan kinerja guru dapat meningkat yang juga diikuti dengan meningkatnya kualitas pendidikan.

Tabel 1.1.
Kualifikasi Pendidikan Guru Penjas SD Negeri di Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang

No	Kualifikasi Pendidikan	Jumlah
1	D2 Penjas	4
2	SGO	4
3	S1 Penjas	19
Jumlah		27

Sumber data dari UPTD TK, SD, dan PNF Kecamatan Conggeang

Tabel 1.2.
Kualifikasi Pendidikan Guru Penjas SD Negeri di Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

No	Kualifikasi Pendidikan	Jumlah
1	STM	1
2	D2 Penjas	19
3	SGO	3
4	S1 Penjas	36
Jumlah		59

Sumber data dari UPTD TK, SD, dan PNF Kecamatan Sumedang Utara

Guru-guru pendidikan jasmani dituntut untuk dapat mengangkat citra masyarakat dan nama daerah dalam kancah kegiatan olahraga. Pada OOSN siswa SD tingkat Kabupaten Sumedang guru pendidikan jasmani kecamatan Conggeang

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

belum mencapai prestasi olahraga yang baik. Hal ini dapat dilihat dari 12 cabang olahraga yang dipertandingkan hanya mendapatkan dua emas, lima perak, dan empat perunggu. Sedangkan Kecamatan Sumedang Utara dari 12 cabang olahraga yang dipertandingkan hanya mendapatkan 11 emas, delapan perak, dan dua perunggu Tabel 1.3. dan 1.4. memperlihatkan bahwa Kecamatan Conggeang dan kecamatan Sumedang utara mempunyai prestasi olahraga belum optimal untuk tingkat Kabupaten Sumedang.

Tabel 1.3.
Prestasi OOSN siswa SD Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang
Tahun 2011

No	Cabang Olahraga	Medali					
		Emas		Perak		Perunggu	
		PA	PI	PA	PI	PA	PI
1	Atletik			1	1		
2	Senam		1				
3	Renang						
4	Tenis meja		1				1
5	Bulutangkis					1	
6	Bola voli			1			1
7	Sepak takraw			1			
8	Pencak silat						
9	Sepakbola					1	
10	Tenis lapangan						
11	Catur			1			
12	Karate						
Jumlah		2		5		4	

Sumber data dari UPTD TK, SD, dan PNF Kecamatan Conggeang

Tabel 1.4.
Prestasi OOSN siswa SD Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang
Tahun 2011

No	Cabang Olahraga	Medali					
		Emas		Perak		Perunggu	
		PA	PI	PA	PI	PA	PI
1	Atletik						
2	Senam	1		3			1
3	Renang	4		2		1	

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4	Tenis meja						
5	Bulutangkis				1		
6	Bola voli						
7	Sepak takraw						
8	Pencak silat	2					
9	Sepakbola			1			
10	Tenis lapangan	1		1			
11	Catur	1					
12	Karate	2					
Jumlah		11		8		2	

Sumber data dari UPTD TK, SD, dan PNF Kecamatan Sumedang Utara

Uraian penjelasan tersebut jika terus dibiarkan maka hal ini berdampak negatif pada kinerja guru pendidikan jasmani di Kecamatan Conggeang dan di Kecamatan Sumedang Utara. Dalam penelitian ini judul yang diangkat adalah: Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, dengan sub judul: Studi kasus terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Pengertian kinerja menurut L.A.N (Sedarmayanti, 2002: 50) yaitu “*Performance* diterjemahkan menjadi kinerja, juga berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja atau hasil kerja/unjuk kerja/penampilan kerja.”

Penelitian ini berorientasi pada gambaran kinerja guru pendidikan jasmani, pemahaman terhadap pekerjaannya, kinerja yang tinggi, semua faktor tersebut berpengaruh terhadap peningkatan dan pembinaan kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Bagaimanakah kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Kecamatan Conggeang dan di Sumedang Utara?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Kecamatan Conggeang dan di Sumedang Utara?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengembangan kinerja guru pendidikan jasmani di pedesaan dan perkotaan. Secara lebih terperinci penelitian ini untuk mengetahui :

1. Memahami dan menganalisis bagaimana kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Kecamatan Conggeang dan di Sumedang Utara.
2. Memahami dan menganalisis apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Kecamatan Conggeang dan di Sumedang Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti sendiri maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kinerja guru pendidikan jasmani.
- b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi bagi para guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar agar meningkatkan kinerjanya.
- b. Menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan bahwa kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar dipengaruhi oleh banyak faktor.
- c. Sebagai bahan masukan bagi para guru pendidikan jasmani bahwa kinerja harus dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat mendorong terciptanya guru pendidikan jasmani yang profesional.
- d. Memberikan informasi bagi kepala sekolah khususnya di pedesaan dan perkotaan tentang kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar.
- e. Sebagai masukan kepada para guru pendidikan jasmani untuk lebih meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar.

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- f. Sebagai masukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dan para praktisi pendidikan tentang kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar.

E. Kerangka Berpikir Penelitian

Kinerja guru merupakan seperangkat kualitas proses dan hasil kerja guru dalam melaksanakan proses belajar sebagaimana dikemukakan oleh Kusnandar (2007: 61) bahwa:

. . . (1) kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten, dan kreatif; (2) peka terhadap perubahan dan pembaharuan; (3) berfikir alternatif; (4) adil, jujur, dan kreatif; (5) berdisiplin dalam melaksanakan tugas; (6) ulet dan tekun bekerja; (7) berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya; (8) simpatik, dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak; (9) bersifat terbuka; (10) berwibawa.

Kinerja guru pendidikan jasmani melalui pelaksanaan tugasnya dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Jika kinerja guru pendidikan jasmani tidak baik maka pencapaian prestasi atau pencapaian hasil kerja dan tujuan pendidikan berdasarkan standar dan ukuran penilaian yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Standar dan alat ukur tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah seorang guru berkinerja tinggi atau rendah. Sebagai seorang pendidik profesional, guru diharuskan mempunyai empat kompetensi sesuai dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat satu yaitu “kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.”

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Terbentuknya kinerja disebabkan oleh tiga faktor, seperti yang dikemukakan Husdarta (2009: 99) “. . . (1) faktor kemampuan, (2) faktor upaya, dan (3) faktor kesempatan/peluang.” Lebih lanjut mengenai terbentuknya kinerja Husdarta (2009: 100) menjelaskan bahwa:

Faktor kemampuan (*ability*) merupakan fungsi dari pengetahuan, keterampilan dan kemampuan teknologi, karena faktor tersebut dapat memberikan indikasi terhadap batas kemungkinan kinerja yang dapat dicapai. Upaya (*effort*) merupakan fungsi dari kebutuhan, sasaran, harapan, dan ganjaran. Berapa banyak kemampuan individu yang dapat direalisasikan sangat tergantung dari tingkat individu dan atau kelompok termotivasi, sehingga dapat mencurahkan upaya atau usaha sebesar mungkin. Kinerja tidak akan terbentuk manakala pimpinan tidak memberikan kesempatan atau peluang (*opportunity*) kepada individu atau bawahan agar dapat menggunakan kemampuan dan upaya mereka ditempat-tempat yang berarti dalam pekerjaannya.

Kinerja sebagai unjuk kerja yaitu sebagai keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas suatu pekerjaan. Kinerja tersebut merupakan akumulasi dari seluruh kemampuan (kompetensi) yang dimiliki. Indikator kinerja menurut Mitchell (Sedarmayanti, 2002: 51) menyatakan bahwa kinerja meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. *Quality of work*
2. *Promptness*
3. *Initiative*
4. *Capability*
5. *Communication*

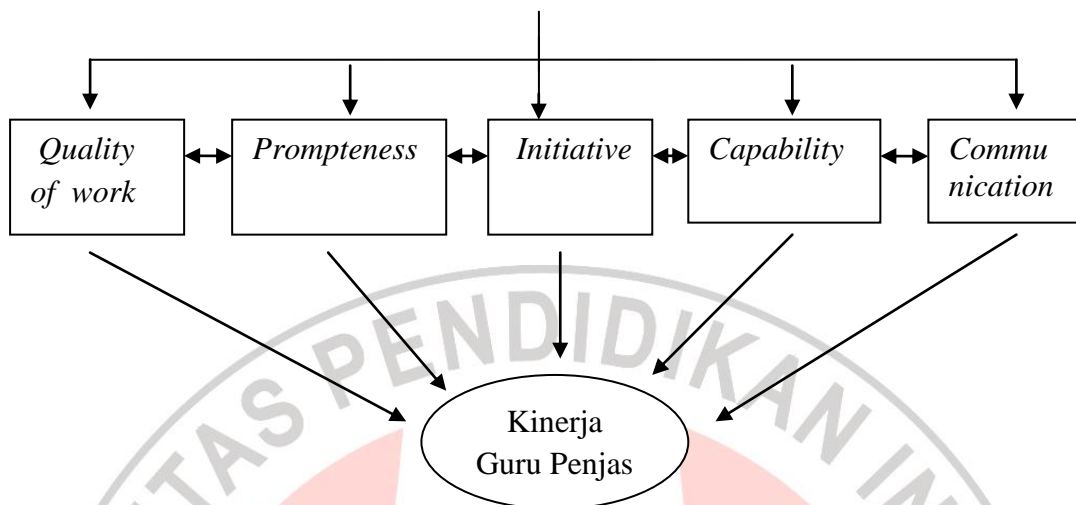
Faktor-faktor dasar tersebut berperan penting dalam pembentukan kinerja. Jika salah satu faktor tersebut tidak ada mengakibatkan faktor lainnya tidak bernilai. Kerangka berpikir penelitian ini penulis gambarkan pada gambar berikut ini.

Guru Penjas

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian tersebut dapat penulis jelaskan bahwa untuk mengungkap kinerja guru pendidikan jasmani di Kecamatan Conggeang dan di Sumedang Utara dengan memperhatikan *Quality of Work*, *Promptness*, *Initiative*, *Capability*, *Comunikation*. Sehingga dengan demikian dapat diketahui bagaimana gambaran tentang kinerja guru-guru pendidikan jasmani di kecamatan Conggeang dan Sumedang Utara.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupaya menggambarkan sesuatu fenomena secara detail dan mendalam Menurut (Sukmadinata 2010: 60) menerangkan bahwa “Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi,

pemikiran orang secara individual dan kelompok.” Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010: 15) menerangkan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Salah satu desain dalam metode penelitian kualitatif adalah studi kasus (*case study*). (Sukmadinata 2010: 64) menyebutkan bahwa :

... merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan system”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam mengenai kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar secara individual di lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Conggeang dan Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2010: 309) “Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi.”

- a. Wawancara akan dilakukan kepada guru penjas, orang-orang terdekat dan tahu tentang sumber data primer seperti siswa-siswi, kepala sekolah, rekan-rekan guru. Dengan wawancara seperti ini diharapkan sebagai upaya penulis

untuk menggali lebih dalam mengenai mengenai pertanyaan yang dilontarkan.

- b. Ketika melakukan observasi, peneliti berupaya melakukan catatan lapangan mengenai objek yang diamati, melalui catatan lapangan, maka data diharapkan dapat terkumpul dengan baik dan dapat dianalisis.
- c. Dokumentasi, peneliti berpendapat bahwa teknik observasi dan wawancara, studi dokumen yang merupakan salah satu teknik cukup ilmiah karena tingkat validitas dan reliabilitas data tidak berubah.

Sedangkan analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2010: 336). Lebih lanjut Sugiyono (2010: 305) menerangkan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang paling penting adalah peneliti itu sendiri.” Analisis data selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 337), dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Secara sederhana penulis gambarkan langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu :

1. Melakukan analisis sebelum di lapangan.

Pada tahap ini, melakukan studi pendahuluan untuk memfokuskan penelitian dengan mengumpulkan data yang masih bersifat sementara. Data yang diperoleh seperti: profil Kecamatan Conggeang dan Kecamatan Sumedang Utara (letak geografis, dan sosial-budaya masyarakat), profil guru penjas di

Kecamatan Conggeang dan Kecamatan Sumedang Utara (identitas, kualifikasi pendidikan, pangkat/jabatan, status, dan lama bertugas).

2. Melakukan analisis selama di lapangan

a. *Data reduction* (reduksi data). pada tahap ini merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari pola. Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data display* (penyajian data). Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Jadi dalam penelitian kualitatif menyajikan datanya dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion drawing/verification*. Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

3. Melakukan analisis selesai di lapangan

Analisis yang dilakukan diarahkan pada pemantapan data-data yang mendukung hasil kesimpulan dan verifikasi data. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap tingkat kepercayaan data-data yang telah terkumpul dan dianalisis.

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Melakukan uji analisis data

Uji keabsahan data pada tahap ini menggunakan:

a. Uji kredibilitas, yaitu dengan teknik:

- Perpanjangan pengamatan (pengecekan kembali ke lapangan).
- Meningkatkan ketekunan (pengamatan dengan tekun dan berkesinambungan).
- Triangulasi (pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara).
- Analisis kasus negatif (analisis terhadap data yang tidak sesuai dengan hasil penelitian)
- Penggunaan bahan referensi (penggunaan referensi pendukung untuk membuktikan hasil penelitian)
- Melakukan *member check* (pengecekan data dari pemberi data)

b. Transperabilitas

Transperabilitas berkaitan dengan pertanyaan, hingga nama hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan untuk situasi lain sehingga dapat dijelaskan secara jelas, terperinci, dan sistimatis mengenai hasil penelitian.

c. Dependabilitas

Uji Dependabilitas dilakukan untuk melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor dapat menilai peneliti mulai dari menentukan masalah, masuk lapangan, menentukan sumber data, pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, dan menarik kesimpulan.

d. Konfirmabilitas

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Konfirmabilitas bermaksud untuk menguji penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan, maka hasil penelitian harus bisa membuktikan kebenarannya, dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

5. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik yang menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yaitu pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Conggeang dan di Kabupaten Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

b. Subjek Penelitian.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2010: 300). Hal ini dilakukan karena dimungkinkan dari jumlah sumber data yang mulanya sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan sehingga harus mencari sumber data yang

Dadang Budi Hermawan, 2012

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

lain. Dengan demikian sampel sumber data akan semakin besar. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Sumber data primer adalah sumber data utama yang memberikan informasi langsung. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah Guru Pendidikan Jasmani yang bertugas di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Conggeang dan Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

Tabel 1.5.
Karakteristik sumber data primer

No	Nama	SD tempat bertugas	Kualifikasi Pendidikan	Masa Kerja	Gol
1	Cece S, S.Pd.	SDN Conggeang II	S1/ Penjas	27 tahun	IV/a
2	Hendi, S.Pd.	SDN Conggeang IV	S1/ Penjas	26 tahun	IV/a
3	Karmita H, S.Pd.	SDN Cibapa	S1/ Penjas	27 tahun	IV/a
4	Dudung M, S.Pd.	SDN Panyingkiran I	S1/ Penjas	25 tahun	IV/a
5	Endang S.Pd	SDN Rancamulya	S1/Penjas	23 tahun	IV/a
6	Heri H., S.Pd	SDN Bendungan II	S1/Penjas	23 tahun	IV/a

- 2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang mengetahui dan menyimpan informasi secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah kepala sekolah, guru kelas atau guru bidang studi yang lain, dokumentasi (absensi, penilaian kerja, dll), observasi (pembelajaran pendidikan jasmani, perilaku guru di sekolah dan di luar sekolah), serta berbagai sumber yang dimungkinkan dapat menambah khasanah data yang dibutuhkan baik di Kecamatan Conggeang maupun di Kecamatan Sumedang Utara.



Dadang Budi Hermawan, 2012

**Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Di Kecamatan Conggeang Dan Sumedang
Utara Kabupaten Sumedang**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu